

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional karena sektor ini mampu menyerap sumber daya yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya yang ada serta merupakan pendapatan mayoritas penduduk Indonesia. Pembangunan dan perubahan struktur ekonomi tidak dipisahkan dari sektor agroindustri dan agribisnis. Sektor agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri dalam masa sekarang dan masa akan datang dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dari masa mendatang (Soekartawi, 2005: 5).

Kegiatan agribisnis di Indonesia dalam sektor pertanian mencakup agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, agribisnis tanaman obat-obatan, agribisnis tanaman perkebunan, kehutanan, agribisnis perikanan dan agribisnis peternakan. Khusus produk perkebunan kegiatan usaha agribisnis terus berlangsung pada setiap subsistem agribisnis, mengingat beberapa produk perkebunan merupakan produk andalan ekspor Indonesia selain produk-produk perikanan. Salah satu andalan utama komoditas ekspor perkebunan Indonesia adalah kakao (Maswadi, 2011: 23).

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya bagi penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016: 1).

Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu

pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016: 1).

Konsumsi kakao Indonesia dalam bentuk olahan yang dibedakan menjadi konsumsi coklat instan dan coklat bubuk pada periode tahun 2002-2015 perkembangannya cukup berfluktuasi (Lampiran 1). Konsumsi coklat instan di Indonesia selama periode tersebut meningkat sebesar 22,16% per tahun, sedangkan konsumsi coklat bubuk meningkat 53,77% per tahun. Lonjakan konsumsi yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2012, dimana konsumsi coklat bubuk mencapai 83,6 gram/kapita melebihi dari konsumsi coklat instan yaitu sebesar 54,6 gram/kapita (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016: 16).

Pada pohon industri kakao, minuman dari coklat bubuk berada pada turunan kelima. Dimana turunan pertamanya di mulai dari biji, turunan kedua adalah liquor, turunan ketiga adalah cake, turunan keempatnya powder dan turunan kelimanya menjadi minuman (Kemenperin, 2010).

Peningkatan jumlah konsumsi coklat bubuk di Indonesia mengindikasikan adanya minat masyarakat terhadap produk coklat terutama untuk produk coklat olahan minuman yang berbahan baku coklat bubuk. Perubahan gaya hidup dan pola perilaku masyarakat yang konsumtif menjadi salah satu pemicu dari lingkungan dan ekonomi yang membuat daya beli masyarakat yang semakin tinggi dalam mengonsumsi sebuah produk. Sebagian masyarakat tidak lagi mengonsumsi sebuah produk atas dasar kebutuhan, namun hanya sebagai pemuas keinginan untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial tertentu sebagai cerminan gaya hidup pada masyarakat modern (Ristinawati, 2009) dalam (Charina, 2016: 1). Salah satu daerah di Indonesia yang terkena dampak dari perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan adalah Kota Padang.

Berkembangnya berbagai aktifitas bisnis kuliner terutama outlet-outlet yang menjual makanan dan minuman di Kota Padang mengindikasikan bahwa Kota Padang memiliki pangsa pasar yang cukup besar terutama dalam bidang makanan dan minuman. Peningkatan aktifitas bisnis kuliner di Kota Padang salah satunya disebabkan adanya perubahan gaya hidup serta pola perilaku masyarakat

yang semakin konsumtif. Salah satu usaha kuliner yang saat ini semakin menjamur di wilayah Kota Padang adalah usaha minuman.

## **B. Rumusan Masalah**

Usaha minuman merupakan salah satu dari jenis usaha kuliner yang ada saat ini dan berkembang cukup pesat di Kota Padang. Berikut merupakan data perkembangan beberapa usaha minuman yang ada di Kota Padang (Lampiran 2). Peningkatan jumlah usaha-usaha minuman di Kota Padang menyebabkan tingkat persaingan antar usaha minuman satu dengan yang lainnya semakin ketat. Persaingan tersebut membuat konsumen dihadapkan dengan berbagai macam alternatif pilihan untuk memilih jenis minuman mana yang dapat memberikan layanan serta kepuasan produk terbaik. Produsen harus mampu mengetahui apa yang sebenarnya konsumen inginkan dalam sebuah produk sehingga pada akhirnya konsumen memutuskan untuk melakukan pembelian pada produk tersebut. Adanya kekhasan antara masing-masing usaha minuman membuat produsen melakukan berbagai inovasi agar mampu bertahan di tengah persaingan.

Prospek usaha minuman banyak diminati oleh produsen, sehingga hal ini menjadi salah satu peluang usaha yang dapat dijalankan. Dua orang bersaudara alumni Universitas Andalas mencoba mengaplikasikan ide bisnisnya melalui usaha minuman cokelat dengan produknya yang bernama “*Chocolate Changer*”. *Chocolate Changer* adalah gerai khusus yang menjual minuman cokelat dan masih terbilang baru di Indonesia, *Chocolate Changer* ini dibuka pertama di Kota Padang pada 1 Februari 2014. Minuman ini tergolong populer dikalangan remaja karena rasanya yang enak dan minuman yang praktis serta harga yang ditawarkan terjangkau. Minuman ini terbuat dari bahan baku cokelat bubuk dengan empat macam *topping* yaitu, *bubble*, *milk pudding*, *strawberry jelly*, dan *melon jelly*. Minuman ini memiliki rasa yang manis, pahit dan menyegarkan. Dimana dengan penambahan *topping* tersebut menjadi daya tarik dari minuman *Chocolate Changer* itu sendiri.

Usaha minuman *Chocolate Changer* salah satu usaha minuman di Kota Padang yang mampu bertahan dalam persaingan industri kuliner saat ini. Setelah berdiri hampir empat tahun hingga saat ini, *Chocolate Changer* mampu bertahan

dan memenuhi keinginan konsumen dalam rangka memenuhi kebutuhan sosialnya yaitu kebutuhan pangan. Pada tahun 2017 periode bulan Januari-Oktober, omset yang diperoleh terus meningkat mencapai angka diatas Rp. 50.000.000 per bulan untuk minuman cokelat (Lampiran 3). Peningkatan omset tersebut bukan hanya dilihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh usaha minuman *Chocolate Changer*, namun dengan beberapa cabang usaha minuman yang telah dibuka usaha ini tidak menggunakan sistem *Franchise*. Usaha ini sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia sebanyak 38 gerai (Lampiran 4).

Usaha minuman *Chocolate Changer* ini memiliki tujuh gerai yang tersebar di masing-masing wilayah yang ada di Kota Padang. Berdasarkan kondisi tersebut, usaha minuman *Chocolate Changer* dituntut untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah maraknya persaingan antar usaha minuman di Kota Padang. Berbagai keunggulan yang ada pada usaha minuman *Chocolate Changer* ini diharapkan mampu untuk memberikan apa yang selama ini diinginkan oleh konsumen dalam mengonsumsi cokelat. Salah satu cara untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh konsumen yaitu dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan konsumen dalam melakukan proses pembelian minuman cokelat sehingga produsen dapat menjaga serta meningkatkan kualitas produk dan pelayanan dari hasil analisis tersebut.

Pemilik usaha minuman *Chocolate Changer* harus mengetahui bagaimana perilaku konsumen dalam melakukan pembelian minuman cokelat. Mengidentifikasi karakteristik konsumen yang berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan dari latar belakang demografi konsumen seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, maupun pendapatannya akan mempengaruhi keputusan pembelian sebuah produk. Menganalisis bagaimana proses keputusan pembelian, serta faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan pembelian minuman *Chocolate Changer* dibutuhkan untuk mengetahui apa yang diinginkan konsumen dan mencapai kepuasan yang diharapkan konsumen.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik konsumen minuman *Chocolate Changer* di Kota Padang ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses keputusan pembelian konsumen minuman coklat di *Chocolate Changer* Kota Padang ?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan maka penelitian ini di beri judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Minuman *Chocolate Changer* di Kota Padang”**.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan karakteristik konsumen minuman *Chocolate Changer* di Kota Padang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses keputusan pembelian minuman coklat di *Chocolate Changer* Kota Padang.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perilaku konsumen.
2. Bagi pemilik usaha diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat sehingga dapat membantu dalam menetapkan strategi pemasaran yang tepat dan pengembangan usaha minuman *Chocolate Changer* di Kota Padang.
3. Bagi akademisi, sebagai sumber informasi untuk dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.